

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dalam melakukan perjalanan jauh, banyak yang menggunakan transportasi umum. Transportasi umum yang sering digunakan masyarakat dalam melakukan perjalanan yaitu kereta api, pesawat terbang, kapal dan bus. Transportasi umum yang digemari masyarakat sekarang adalah kereta api. Kereta api mempunyai suatu peran yang penting dalam pelayanan jasa transportasi umum. Istilah kereta api merupakan sarana transportasi berupa kendaraan dengan tenaga gerak, baik lokomotif yang berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan gerbong lain yang bergerak di rel (Anonymous, 2006). Secara umum transportasi kereta api (KA) memiliki model unggulan antara lain: mampu mengangkut penumpang dan barang dalam jumlah besar dan banyak.

Melihat dari sisi jumlah penumpang dan barang yang banyak, dengan menggunakan kereta api juga dapat menghemat energi, hemat lahan, ramah lingkungan, lebih canggih di era perkembangan teknologi dan lain sebagainya (Hidayat, 2011). Selain adanya keunggulan dalam transportasi kereta api. Disisi lain transportasi kereta api memiliki bentuk kelemahan yang bisa terjadi di dalam perkeretaapian antara lain: pencopetan, penjambretan, penodongan, pencurian, dan kecelakaan.

Berita terbaru Kecelakaan Kereta Api di Indonesia yaitu kecelakaan kereta api Sancaka di Ngawi, terjadi pada 6 April 2018 pukul 22.05 WIB. Hasil olah tempat kejadian perkara (TKP) sementara dari Polres Ngawi menyebutkan bahwa korban jiwa akibat tabrakan kereta api Sancaka dengan Truk tronton di Ngawi menjadi dua orang. Kedua korban yang meninggal tersebut adalah seorang masinis dan satu orang pekerja *double track*.

AKBP Pranatal Hutajulu mengatakan bahwa seorang masinis ditemukan dalam posisi terjepit dan pekerja proyek *double track* tewas ditempat. Truk yang ditabrak KA Sancaka merupakan truk trailer. Truk tersebut usai mengangkut

bantalan rel kereta api dan akibat tabrakan itu lokomotif kereta keluar dari rel (Alawi, 6 April 2018).

Menteri Perhubungan Republik Indonesia No: PM 24 Tahun 2015 sudah membuat peraturan tentang Standar Keselamatan Perkeretaapian bagi seorang masinis, yang tertuang dalam pasal 94. Pasal 94 menjelaskan bahwa waktu kerja untuk awak sarana perkeretaapian dalam pengoperasian kereta api yaitu maksimal 8 jam per hari dan 40 jam seminggu dengan waktu efektif operasi 4 jam untuk setiap harinya sesuai ketentuan yang diatur sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) PTKA. Masinis melakukan dinas dengan bekerja secara shift. Hal tersebut membuat pola tubuh masinis mengalami perubahan reaksi yang mengikuti ritme.

Manusia pada umumnya memiliki waktu 24 ritme pada tubuh yang disebut *Circadian Rhythm*. Salah satu bagian dari *Circadian Rhythm* ialah *Heart Rate* (denyut jantung). Rata-rata nilai denyut jantung masinis cenderung meningkat selama melakukan perjalanan dinas selama bekerja. Faktor yang mempengaruhi yaitu lamanya kerja dan tingkat kesulitan pekerjaan (Hancock dan Meskati, 1988). Peneliti menyatakan bahwa perubahan denyut jantung (HR) yang tidak teratur diakibatkan dari suatu pekerjaan yang sulit (stres) (Kalsbeek Piratala, 2009). Kewajiban atau tuntutan pekerjaan yang tinggi pada pegawai PT. KAI dapat mengakibatkan stres kerja.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan pegawai masinis di Tegal pertama yang berinisial A. Narasumber mengatakan :

” stres kerja disini bisa disebut dengan tekanan dari suatu pekerjaan mba, soalnya kan itu salah satu dari tugas sebagai masinis adalah keselamatan, bukan hanya diri tapi juga pengguna jasa.”

Tingkat stres kerja berlebihan dapat berdampak negatif terhadap prestasi kinerja karyawan PT.KAI yang menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian. Berdasarkan penelitian Astuti (2012) dengan adanya pengukuran yang subjektif didapatkan bahwa 82,7% pekerjaan masinis dipengaruhi oleh beban kerja. Kusuma (2010) menyatakan bahwa level yang paling tinggi dalam menimbulkan tingkat stres pada masinis adalah kelalaian. Kelalaian terjadi karena

beberapa faktor, diantaranya pikiran, tekanan, tuntutan stres kerja. Stres kerja yang tinggi mampu memberikan dampak negatif untuk pegawai masinis.

Stranks (2005) menyebutkan dampak negatif bagi masinis yaitu rendahnya tingkat produktifitas, kurangnya kreativitas, rendah dalam motivasi, lambatnya mengambil keputusan, kualitas komunikasi yang kurang baik, tingkat ketidakhadiran pegawai tinggi, bahkan muncul tindakan kekerasan dalam lingkungan kerja . Riggio (2003) mengatakan bahwa stres merupakan reaksi terhadap psikologi yang terjadi di lingkungan. Reaksi psikologis meliputi ketakutan, frustrasi, dan kecemasan. Kecemasan sendiri akan timbul karena adanya rasa khawatir pada hubungan sosial yang kurang.

Arikunto (Suharsimi, 1998) membahas kecemasan sebagai perasaan gelisah, takut, keresahan, dan kekhawatiran. Kecemasan adalah perasaan tidak tentu dan sumber dari kecemasan biasanya berasal dari dalam diri individu. Lubis (2009) menjelaskan bahwa kecemasan yaitu keadaan yang mengancam keselamatan individu yang tidak ditentukan waktunya. Individu mengalami perasaan cemas karena adanya rasa ketidakpastian dimasa yang akan datang. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam melakukan tingkah laku, baik dan buruk (Gunarsa, 2008).

Subjek kedua dengan inisial PA juga merupakan pegawai masinis yang aktif bekerja di PT.KAI Tegal. Mengatakan bahwa :

“Jika kecemasan dari saya pribadi sih kecemasan yang ringan yaitu ketika kereta yang dioperasikan mengalami kelambatan, dimana tidak sedikit penumpang yang meneruskan perjalanan dengan pesawat untuk urusan mereka. Cemas karena ini bisa jadi pengalaman yang kurang enak bagi pengguna jasa. Kecemasan menurut aku sih bisa dibagi beberapa tingkatan dan tingkatan paling akhir yaitu stress. Ada beberapa hal yang buat masinis gagal dinas yaitu rasa cemas, kesehatan sama psikologi sih mba. Kalo cemas biasanya suka pusing juga soalnya bikin nggak konsen kerja mba, soalnya kan cemas pikirannya jadi kemana mana. Kalo lagi cemas sama kurang enak badan biasanya gak PD saya orangnya mba.”

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami masinis pada level akhir yaitu stress yang berdampak pada keselamatan penumpang. Kegagalan yang dapat dialami oleh masinis yaitu kecemasan,

kesehatan serta psikologi. Adanya gangguan sakit kepala dan kurangnya konsentrasi saat bekerja ditimbulkan karena cemas yang berlebihan. Rasa cemas dapat berdampak kurangnya rasa percaya diri untuk melakukan pekerjaan.

Nevid, dkk (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi emosi yang memiliki ciri seperti perasaan khawatir yang mengeluh karena sesuatu yang buruk akan terjadi. Barlow (2006) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suasana hati (*mood*) yang ditandai dengan gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa yang akan datang. Nevid, dkk (2005) membahas tentang ciri kecemasan fisik yaitu : (a) berkeringat, panas dingin, dan lemas , (b) sakit kepala, (c) gangguan pernapasan serta jantung berdebar, (d) dan gangguan pencernaan seperti mual.

Faktor yang menjelaskan ciri gangguan tersebut dapat diartikan adanya rasa khawatir dan kecemasan yang dialami masinis sangat mempengaruhi kesehatan dan menghambat seseorang untuk bekerja. Kecemasan bisa diartikan dengan keadaan emosi yang kurang menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif karena rasa tegang, takut dan juga dengan aktifnya sistem syaraf pusat lainnya.

Fitri Fauziah & Julianti Widuri (2007) mengatakan bahwa kecemasan yaitu sistem syaraf yang merespon keadaan tertentu yang membahayakan, hal ini sangat normal untuk terjadi. Hal tersebut disertai oleh tumbuh kembang, perubahan, pengalaman baru atau keluar dari zona nyaman individu untuk menemukan arti kehidupan. Kecemasan akan dirasakan oleh siapa saja. Tetapi perasaan cemas yang lebih, ataupun yang sudah menjadi gangguan (mengalami tekanan kuat atau mengarah ke stress) akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya serta menurunkan tingkat kepercayaan diri.

Subjek ketiga dengan inisial RF yang merupakan pegawai PT.KAI di Tegal. Mengatakan bahwa :

“kepercayaan diri bisa berkurang ketika sedang mengalami masalah dengan siapapun di pekerjaan, rasa gengsi untuk ngajak ngobrol dulu atau menegur. Tapi diluar kerja kaya gitu, soalnya aku males kl ngga pede suka mikir yang aneh-aneh, daripada aku dibilang sombong mending aku ngehindar aja pura-pura ke toilet atau keluar cari makan . Terus paling jaga jarak aja antar masinis mba..”

Berdasarkan hasil wawancara oleh masinis RF dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dapat berkurang saat mengalami masalah dengan lingkungannya. Perasaan gengsi untuk menegur dapat menjadi salah satu kurangnya rasa percaya diri. Rendahnya kepercayaan diri membuat individu menjadi kurang peka dengan sosial dan mudah menghindar dari orang lain.

Hakim (Thursan, 2002) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang mempunyai rasa untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Manusia memang tercipta sebagai makhluk sosial, maka dari itu menjalin hubungan dengan manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki setiap individu. Fatimah (2006) berpendapat mengenai kepercayaan diri merupakan bawaan dari diri seseorang yang mampu untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan yang dihadapi. Jadi walaupun manusia menjadi individual, namun sebenarnya manusia membutuhkan orang lain untuk berkontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan individu akan berperilaku sesuai yang diharapkannya. Nurhayati (2008) menjelaskan awal mula kepercayaan diri yaitu berasal sendiri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Orang yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang bagus maka dapat menjalin hubungan dengan oranglain dengan mudah sebab kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai kemandirian seseorang.

Pada penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Almasitoh (2011) dengan judul *stress kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat* dengan menggunakan analisis data uji regresi ganda (multiple regression) dengan hasil $R = 0,633$; $R = 0,400$; $F = 39,050$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stress kerja. Kemudian penelitian sebelumnya yang kedua juga dilakukan oleh Tunjungsari (2011) dengan judul *pengaruh stress kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada kantor pusat PT.Pos Indonesia (PERSERO) Bandung* dengan populasi sampel berjumlah 410 dan menggunakan tehnik sampel acak berstrata sebanyak 81 orang. Hasil analisis penelitian

menunjukkan pengaruh stress kerja terhadap kepuasan kerja karyawan dengan kontribusi sebesar 34,3% dan sisanya sebesar 65,7%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan stress kerja pada masinis di PT.KAI Tegal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh peneliti tidak sama dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut meliputi subjek dan lokasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari masalah yang telah ditulis, maka diperoleh rumusan masalah yang dapat diteliti yaitu “Apakah ada hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan stress kerja pada masinis PT.KAI Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan stress kerja pada masinis PT.KAI Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu psikologi industri dan organisasi. Penelitian ini bisa digunakan untuk referensi lain dan memberikan informasi untuk peneliti lain yang mau melakukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan stress kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pustaka akademis pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu perusahaan memahami permasalahan pada pegawai masinis.
- b. Peneliti mengharapapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi bagi pegawai masinis tentang pentingnya mengelola rasa

kecemasan dalam bertugas, pandangan kepercayaan diri serta tingkat stres kerja yang berlebihan merupakan perilaku yang tidak baik saat sedang menjalankan tugas.